

**PERBEDAAN *SELF DISCLOSURE* PADA MAHASISWA PENGGUNA
MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN GENDER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Reika Monela (J91219121)

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbedaan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Gender” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 7 Juli 2023



Reika Monela

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Perbedaan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Gender

Oleh:

Reika Monela

NIM. J01219121

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 10 Juli 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si, M.Psi.Psikolog

NIP.197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

"PERBEDAAN *SELF DISCLOSURE* PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN DAN GENDER"

Yang disusun oleh:
Reika Monela
J91219121

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 13 Juli 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
Dr. phil. Khofrun Niam
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si. M.Psi. Psikolog
NIP. 197406122007102006

Penguji II,

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Penguji III,

Mei Lina Fitri Kumalasari, SST., M. Kes
NIP. 198805182014032002

Penguji IV,

Estri Kusumawati, M. Kes
NIP. 198708042014032003

PERNYATAAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reika Monela
NIM : J91219121
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : reikamonela@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perbedaan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Ditinjau dari Tipe

Kepribadian dan Gender

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(Reika Monela)

INTISARI

Self disclosure ialah suatu bentuk komunikasi dimana berisi pengungkapan mengenai diri sendiri yang dilakukan kepada orang lain berupa informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide yang terdapat dalam diri. *Self Disclosure* yang rendah cenderung memiliki dampak negatif, seperti kesulitan menyesuaikan diri, kekurangan kepercayaan diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan lebih tertutup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* yang ditinjau dari tipe kepribadian dan gender. Rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif komparasi dengan melibatkan 200 mahasiswa aktif berusia 18-24 tahun yang menggunakan media sosial Twitter, Instagram dan WhatsApp. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini memakai metode *non probability sampling* dengan teknik *insidental sampling*. Pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu *Revised Self Disclosure Scale (RSDS)* untuk variabel *self disclosure* dan *International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 25 (IPIP-BFM-25)* untuk variabel tipe kepribadian. Analisis data yang digunakan ialah uji *one-way ANOVA* dan *independent sample T-test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna media sosial yang ditinjau dari tipe kepribadian dan gender. *Self disclosure* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki, selain itu mahasiswa dengan kepribadian *extraversion* memiliki tingkat kepribadian paling tinggi, sedangkan tipe kepribadian *openness* memiliki *self disclosure* paling rendah.

Kata kunci: *Self Disclosure*, Tipe Kepribadian, *Extraversion*, Gender

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Self disclosure is a form of communication which contains disclosures about oneself made to others in the form of information on behavior, attitudes, feelings, desires, motivations, and ideas contained in oneself. Low self-disclosure tends to have negative impacts, such as difficulty adjusting, lack of confidence, feelings of fear, anxiety, feeling inferior, and more closed. This study aims to determine the differences in self-disclosure in terms of personality type and gender. This research design uses quantitative comparison involving 200 active students aged 18-24 years who use social media Twitter, Instagram and WhatsApp. The sampling technique used in this study uses a non-probability sampling method with an engineering sampling technique. This study used two scales, namely the Revised Self Disclosure Scale (RSDS) for self-disclosure variables and the International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 25 (IPIP-BFM-25) for personality type variables. The data analysis used was the one-way ANOVA test and independent sample T-test. The results of this study show that there are differences in self-disclosure in students who use social media in terms of personality type and gender. Self-disclosure in female students is higher than male students, besides that students with extraversion personality have the highest level of personality, while openness personality type has the lowest self-disclosure .

Keywords: *Self Disclosure, Personality Type, Extraversions, Gender*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

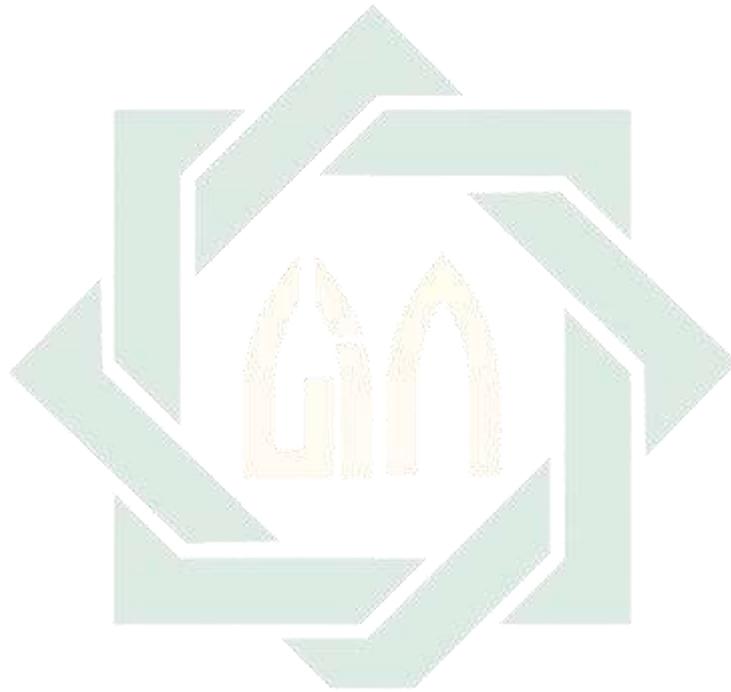
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. <i>Self Disclosure</i>	17
1. Pengertian <i>Self Disclosure</i>	17
2. Aspek-aspek <i>Self Disclosure</i>	18
3. Faktor yang mempengaruhi <i>Self Disclosure</i>	20
B. Tipe Kepribadian	22
1. Definisi Tipe Kepribadian.....	22
2. Aspek Tipe Kepribadian	24
C. Gender	26
1. Definisi Gender.....	26

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Blue Print Skala Self Disclosure	37
Tabel 3. 2. Skoring Jawaban Revised Self Disclosure Scale (RSDS).....	37
Tabel 3. 3. Blue Print Skala Self Disclosure Setelah Uji Validitas Isi	38
Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Self Disclosure	39
Tabel 3. 5. Hasil Uji Reliabilitas Self Disclosure.....	40
Tabel 3. 6. Blue Print International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 25 (IPIP-BFM-25).....	41
Tabel 3. 7. Skoring Jawaban Revised Self Disclosure Scale (RSDS).....	42
Tabel 3. 8. Hasil Uji Validitas Skala Tipe Kepribadian.....	43
Tabel 3. 9. Hasil Uji Reliabilitas Tipe Kepribadian	44
Tabel 3. 10. Hasil Uji Normalitas.....	45
Tabel 3. 11. Uji Homogenitas Tipe Kepribadian.....	46
Tabel 3. 12. Uji Homogenitas Gender.....	46
Tabel 4. 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Tipe Kepribadian	50
Tabel 4. 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Gender.....	50
Tabel 4. 3 Tabel Deskriptif Subjek Berdasarkan Usia	51
Tabel 4. 4. Hasil Uji Deskriptif Data Statistik	52
Tabel 4. 5. Rumus Kategorisasi.....	52
Tabel 4. 6. Kategorisasi Variabel Self Disclosure	53
Tabel 4. 7. Tabulasi Silang Gender	53
Tabel 4. 8. Hasil Uji OneWay ANOVA.....	54
Tabel 4. 9. Tabel Deskriptif Uji One Way ANOVA	55
Tabel 4. 10. Hasil T-Test.....	56
Tabel 4. 11. Tabel Group Statistics.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Teoritik.....	30
-------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah hubungan antar sesama manusia sebagai alat untuk berinteraksi, hal ini merupakan hal yang tak terhindarkan (Dalimunthe & Hutabarat, 2020). Individu membutuhkan keterampilan sosial agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya (Septiani et al., 2019). *Self disclosure* atau yang biasa disebut sebagai keterbukaan diri merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan hubungan interpersonal baik dan komunikasi lebih efektif. Dalam hal ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan lancar dapat menjadi indikator kemahiran sosial yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Semakin baik seseorang dalam mengungkapkan diri secara terbuka, semakin efektif dan menyenangkan pula komunikasi yang terjalin. (Ifdil, 2013).

Self disclosure merupakan jenis komunikasi yang berisi pengungkapan informasi mengenai dirinya (pikiran, perasaan, dan perilaku) (DeVito, 2018). Keterampilan keterbukaan diri (*self disclosure*) memiliki dampak positif pada seseorang, seperti kemampuan untuk mengungkapkan diri secara tepat, kemampuan menyesuaikan diri (*adaptive*), tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kompetensi yang lebih baik, dapat diandalkan, bersikap positif, memiliki kepercayaan terhadap orang lain, dan terbuka. Sebaliknya, individu yang kurang mampu

dalam keterampilan keterbukaan diri (*self disclosure*) cenderung memiliki dampak negatif, seperti kesulitan menyesuaikan diri, kekurangan kepercayaan diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan lebih tertutup. (Gainau, 2009). Efek lain dari *self disclosure* ialah mampu mengurangi stres, dikarenakan individu melampiaskan perasaan negatif yang dapat membangkitkan perasaan lega. Efek dari perasaan negatif tersebut menjadi berkurang bila diekspresikan atau diceritakan kepada orang lain, hal tersebut disebut dengan “katarsis (Gamayanti et al., 2018).

Efek negatif lain dari *self disclosure* terdapat pada Penelitian yang dilakukan oleh Herlina & Nurhaliza (2022) tentang analisis wacana video pengungkapan diri Indra Kenz di media sosial. Indra Kenz yang merupakan seorang pengusaha dan juga influencer diberbagai media sosial seperti youtube, instagram dan juga tiktok. Indra seringkali membagikan kegiatan yang dilakukannya sehari-hari serta membagikan cerita perjalanan hidupnya selama masih merintis karir. Akibat keterbukaannya tersebut Indra kini menjadi tersangka dalam kasus penipuan berkedok trading pada Binomo Option Binomo, ia terancam pasal berlapis dengan ancaman hukuman 20 tahun penjara. Selain itu, Indra juga disangka dengan pasal penyebaran berita bohong dan tindak pidana pencucian uang sehingga polisi menyita dan menyita aset milik Indra Kenz.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti & Herdiyanto (2013) menemukan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih percaya diri dan memiliki intensitas komunikasi yang tinggi

dibandingkan dengan mahasiswa dengan tipe kepribadian introvert. Hasil tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Chrissanty Saragih (2012) yang berjudul “Perbedaan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert” Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan keterbukaan diri pada mahasiswa yang sangat signifikan bila ditinjau dari kepribadian ekstrovert – introvert.

Mahasiswa dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi keterbukaan dirinya dibandingkan subjek dengan tipe kepribadian introvert (Widiyastuti, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia et al (2019) juga menyatakan bahwa dimensi tipe kepribadian extraversion dan neuroticism, keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram, mereka yang melakukan *self disclosure* pada media sosial instagram berupa unggahan foto/ video/instastories yang terdiri dari lima aspek yaitu *intention, amount, valence, depth/intimacy, honesty/Accuracy*.

Selain itu hasil penelitian Widiyastuti (2016) dengan judul “Pengaruh Kepribadian Terhadap Self Disclosure pada Pengguna Facebook” memperoleh hasil mahasiswa fakultas psikologi pengguna facebook di Universitas Esa Unggul yang memiliki tingkat *self disclosure* tinggi lebih banyak yaitu 64 (52,46%) mahasiswa jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self disclosure* rendah yaitu 58 (47,54%). Mahasiswa yang tingkat *self disclosure*nya tinggi akan merasa nyaman memposting foto/video, chatting, berkomentar pada status teman,

memposting status tentang hal-hal pribadi seperti curahan hati, maupun masalah perasaan (senang, marah, sedih, sakit hati) yang seharusnya tidak diketahui orang lain malah dipublikasikan (Widiyastuti, 2016). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dimas Pamuncak (2011) yang berjudul “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self Disclosure* Pengguna Facebook” menemukan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap *self disclosure* (Pamuncak, 2011).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self disclosure* seseorang ialah gender. Umumnya laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan (DeVito, 2018). Menurut Cunningham (1981), perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan rasa takut, kekurangan, atau kelebihan dibandingkan laki-laki. Perempuan juga dikatakan lebih emosional, sedangkan laki-laki cenderung menahan diri. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa laki-laki lebih ekspresif, berfokus pada pencapaian, dan lebih dominan, sementara perempuan lebih peka secara sosial, pasif, dan cenderung mengalah. (Gainau, 2009).

Menurut Jourard (1971), individu yang tidak menikah cenderung lebih mudah membuka diri (*self disclosure*) kepada ibu mereka daripada ayah mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh peran wanita dalam hubungan. Hubungan emosional yang kuat antara wanita muda dengan ibu mereka mungkin menyebabkan mereka lebih mudah membuka diri, sementara mereka cenderung lebih tertutup dengan teman laki-laki mereka.

Sementara itu, lelaki muda cenderung menutup diri terhadap kedua orang tua mereka tentang informasi diri, tetapi lebih terbuka dengan teman laki-laki mereka. (Gainau, 2009).

Perbedaan dalam *self disclosure* antara pria dan wanita dapat disebabkan oleh perbedaan harapan yang ada pada mereka. Pria diharapkan untuk terlihat kuat, objektif, pekerja keras, dan tidak terlalu emosional, sehingga hal ini dapat menghambat pengungkapan diri mereka. Di sisi lain, wanita diharapkan untuk bisa membantu dan membuat orang lain bahagia, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk membuka diri (Pratiwi & Amelasasih, 2022). Seperti pada salah satu kajian yang disampaikan oleh Dr. Aisyah Dahlan yang merupakan seorang dokter dan juga ustadzah yang biasa menjadi pembicara diberbagai forum kesehatan terutama yang membahas neuparenting. Beliau menyampaikan bahwa ketika pria merasa tertekan maka mereka sedang mencari solusi melalui otak kanannya, lalu mereka berharap jika nanti sudah menemukan solusi, mereka akan menceritakan permasalahannya. Hal tersebut dikarenakan, pria ingin dianggap sebagai ‘pahlawan’ dalam sebuah *problem solving*.

Peneliti juga melakukan survei singkat melalui platform autobase @collegemenfess, yang mana memiliki autobase tersebut memiliki kriteria pengikut yang sesuai 18-24 tahun. Menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa responden menyatakan bahwa mereka sering melakukan perilaku *self disclosure* di akun media sosial mereka seperti twitter, instagram *stories*,

dan juga whatsapp, yang mana hanya berisi orang-orang terdekat dan orang-orang yang dipercayainya.

Dalam data yang diungkap dalam Kepios melalui laporan terbarunya yang bertajuk “Digital 2023: Indonesia” yang telah dirilis pada laman DataReportal, memaparkan perspektif dan perilaku warga Indonesia dalam menggunakan internet, khususnya media sosial. Simon Kemp, selaku founder Kepios menjelaskan bahwa 78,5 persen dari total basis pengguna internet di Indonesia (tanpa memandang usia) menggunakan setidaknya satu platform media sosial per Januari 2023 (Hasya, 2023).

Berdasarkan riset yang diunggah di *Proceeding of the National Academy of Sciences of USA (PNAS)*, para peneliti mencari hubungan antara kebiasaan foto selfie perempuan dengan kondisi atau ketimpangan ekonomi. Penelitian yang dipimpin oleh Dr. Khandis Blake --peneliti perempuan dari *UNSW Science's School of Biological, Earth and Environmental Sciences* menemukan bahwa wanita yang tinggal di daerah dengan tingkat ekonomi rendah lebih banyak memposting foto selfie seksi di media sosial. Foto-foto tersebut menjadi salah satu cara bagi perempuan untuk mendaki hierarki sosial dan senjata untuk meningkatkan perekonomian, terutama bagi mereka yang mendapatkan penghasilan dari media sosial atau menjadi influencer, dengan ekonomi yang meningkat, harapannya dapat mendapatkan pasangan yang lebih baik secara ekonomi pula (KumaranSAINS, 2021).

Peningkatan penggunaan internet telah mengubah gaya hidup manusia secara signifikan. Sebagian besar kegiatan sehari-hari dilakukan secara virtual di era digital. Sebagian besar waktu dihabiskan dengan membuka berbagai aplikasi media sosial yang populer seperti Youtube, Instagram, Facebook, Tiktok, dan platform media sosial lainnya. Generasi di era 4.0 saat ini tidak bisa jauh dari media sosial dan teknologi. (Sari, 2022). Selain itu, survei yang telah dilakukan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), tingkat penetrasi pengguna internet berdasarkan usia 19-24 tahun sebanyak 98,64% dan jika berdasarkan kalangan mahasiswa sarjana (S1) atau diploma (D1/D2/D3) sebanyak 98,39% dan alasan mereka menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial (facebook, whatsapp, telegram, line, twitter,youtube, dll) (APJII, 2022).

Hansal Savla, Senior Director TNS Indonesia, sebuah perusahaan market research, menjelaskan bahwa berdasarkan survei yang telah dilakukan, terungkap sekitar 63 persen wanita cenderung aktif menggunakan Instagram setiap harinya Hal ini berbanding jauh dengan jumlah pria sebanyak 37 persen, yang mana mereka dinilai tergolong jarang membuka Instagram. Melalui survei tersebut, terungkap pula demografi pengguna Instagram berdasarkan umur. Mayoritas, Instagram didominasi pengguna aktif berusia 18-24 tahun dengan persentase 59 persen. Sementara, pengguna 25-34 tahun sebanyak 30 persen, dan pengguna 34-44 tahun berada di angka 11 persen (Liputan6, 2016)

Berdasarkan uraian fenomena di atas, Self disclosure pada pengguna media sosial menarik untuk diteliti. Pada penelitian sebelumnya variabel tipe kepribadian dan gender diuji secara terpisah, namun pada penelitian ini ini sedikit berbeda karena peneliti menggabungkan variabel tipe kepribadian dengan gender kedalam variabel X. kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek mahasiswa dari universitas tertentu, sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa aktif pengguna media sosial Instagram, Twitter, dan WhatsApp, karena peneliti menjumpai fenomena atau pengalaman dari lingkungan sekitar peneliti serta belum ada penelitian yang menggabungkan ketiga variabel ini. Oleh sebab itu, topik penelitian ini akan mengkaji Perbedaan Self Disclosure pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan self disclosure pada tipe kepribadian mahasiswa pengguna media sosial?
2. Apakah terdapat perbedaan self disclosure pada mahasiswa laki-laki dan perempuan pengguna media sosial?

C. Keaslian Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *self disclosure*, tipe kepribadian dan juga gender sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

Penelitian mengenai pengaruh tipe Kepribadian terhadap *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram di kota Bandung. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Sebanyak 400 orang dewasa awal pengguna Instagram di Kota Bandung menjadi partisipan penelitian. Penelitian ini menggunakan *Revised Self-Disclosure Scales* (RSDS) untuk mengukur *self disclosure* dan *Eysenck Personality Questionnaire Brief version* (EPQ-BV) untuk mengukur tipe kepribadian. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada pengguna Instagram dewasa awal di Kota Bandung. Lebih spesifiknya, *Extraversion* dan *Neuroticism* mempengaruhi *self disclosure* pada komunikasi melalui media sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian memainkan peran penting dalam pengungkapan diri pada pengguna media sosial. (Fauzia et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati & Wulandari (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto. Serta nilai *pearson correlation* sebesar -0,254 yang

menghasilkan korelasi negatif. Serta dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan namun negatif dimana semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, dan sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Berdasarkan hasil uji *independent samples test* signifikansi sebesar 0,319 ($\text{sig} < 0,05$) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Sama halnya dengan komunikasi interpersonal dengan signifikansi sebesar 0,109 ($\text{sig} < 0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal pada laki-laki maupun perempuan.

Penelitian lain tentang gender dengan *self disclosure* pada remaja melalui WhatsApp Stories dengan subjek 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, mendapatkan hasil bahwa *self disclosure* cenderung dilakukan oleh perempuan. Perempuan lebih dapat mengungkapkan dirinya daripada laki-laki maka dari itu, subjek AD memiliki pengungkapan diri yang lebih tinggi daripada subjek NAP. Subjek AD lebih terbuka dan lebih leluasa dalam mencurahkan perasaannya sehingga ia setiap hari mengupdate kegiatan ataupun perasaannya melalui WhatsApp stories. Berbeda dengan subjek NAP yang jarang mengupdate stories untuk mengungkapkan perasaannya. Subjek NAP mengaku lebih suka memendam

perasaannya sendiri ketimbang mengungkapkannya ke publik (Pratiwi & Amelasasih, 2022).

Penelitian tentang *self disclosure* perempuan pada aplikasi kencan daring melalui aplikasi Bumble, yang dilatarbelakangi oleh konsep yang diusung oleh Aplikasi Bumble “ramah Lingkungan” atau perempuan yang harus memulai percakapan terlebih dulu padahal konsep tersebut kotradiksi dengan budaya di Indonesia atau sistem gender tradisional. Menggunakan teori *self disclosure* dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah perempuan pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang dikembangkan oleh Moustakas. Hasil penelitian didapatkan bahwa tahapan-tahapan keterbukaan diri sesuai dengan data empiris atau yang terjadi di lapangan, yaitu setiap informan memiliki tingkat dan tahapan keterbukaan diri yang berbeda dan tidak semua informan mencapai tahap terdalam. Pada awal proses keterbukaan diri, keintiman tidak serta terjadi khususnya pada aplikasi kencan daring Bumble (Azzahra, 2022).

Amalia, Indriyanti, dan Hartosujono (2020) juga melakukan penelitian mengenai perbedaan *self disclosure* berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa pengguna media sosial Fakultas Psikologi Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi berjumlah 109 subjek. Instrument yang digunakan adalah skala *self disclosure* serta menggunakan teknik independet sampel test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan pengguna media sosial. Mahasiswa perempuan memiliki *self disclosure* lebih tinggi yaitu rata-rata 84,70 daripada mahasiswa laki-laki dengan rata-rata 80,40 dalam penggunaan media sosial.

Penelitian mengenai *self disclosure* pada mahasiswa juga dilakukan oleh Hapsari & Azahra (2020) menunjukkan bahwa subjek mempersepsikan Twitter sebagai *online diary* yang dapat menggantikan peran manusia sebagai tempat mengadu dan menceritakan apa yang individu rasakan. Gambaran *self disclosure* tersebut dapat berupa bentuk emosi yang sedang dirasakan, dapat juga kegiatan dari hobi yang ditunjukkan kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Adelia (2021) dengan judul “Perbedaan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial “Instagram” ditinjau berdasarkan jenis kelamin di Kota Banda Aceh” memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial “Instagram” di Kota Banda Aceh. *Selfdisclosure* perempuan dan laki-laki di Kota Banda Aceh. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa *self-disclosure* pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain kecenderungan *self disclosure* pada laki-laki lebih rendah dibandingkan perempuan (Adelia, 2021).

Self disclosure pada pengguna instagram juga ditemukan pada penelitian Johana et al (2020) yang mana menjelaskan bahwa fitur yang paling sering digunakan ialah *Instagram Story*. Melalui fitur instagram story, para subjek dapat berbahi cerita tentang kehidupan sehari-hari, kegiatan ataupun informasi serta mengekspresikan apa yang mereka rasakan.

Waasi et al (2021) juga melakukan penelitian mengenai Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada pengguna Instagram. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *Self disclosure* pengguna Instagram sama banyak yang tinggi dan rendah (50%). Pengguna Instagram usia remaja akhir, laki-laki, menggunakan Instagram untuk membahas pekerjaan (75%), memiliki tipe kepribadian ekstrovert paling banyak pada katagori *self disclosure* tinggi.

Penjelasan lain mengenai self disclosure juga terdapat pada hasil penelitian Adnan & Hidayati (2018) yang menemukan pengaruh antara tipe kepribadian dan *self esteem* terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna media sosial. Peneltian ini memperoleh hasil bahwa remaja dengan kepribadian *ekstrovert* mampu leluasa dalam menggunakan media sosial, hal ini dikarenakan individu dengan kepribadian extrovert memiliki jiwa *sociable* yang baik dan cenderung senang berkomunikasi di media sosial.

Penelitian lain mengenai *self disclosure* ialah peneltian yang dilakukan oleh Ayu & Saraswati (2022). Hasil dari penelitian menunjukkan

bahwa *trait extraversion, agreeableness, conscientiousness*, dan *neuroticism* memiliki hubungan positif signifikan dengan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram. Sedangkan *openness* tidak memiliki hubungan signifikan dengan *self disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial Instagram.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan subjek mahasiswa aktif serta variabel X1 dan X2 yaitu tipe kepribadian dan gender digunakan secara bersamaan untuk meneliti perbedaannya dengan *self disclosure* sebagai variable Y.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang terbentuk diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada tipe kepribadian mahasiswa pengguna media sosial.
2. Untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan pengguna media sosial.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dan juga menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan mengenai *self disclosure*. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam permasalahan tentang *self disclosure*.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan menelaah penelitian. Penyusunan skripsi ini mengacu pada buku panduan skripsi. Sistematika skripsi ini terdapat lima bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab pertama menguraikan latar belakang permasalahan penelitian, dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan masalah penelitian, keaslian penelitian, kemudian peneliti menentukan tujuan penelitian, tujuan penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berbicara mengenai kajian pustaka dari berbagai teori yang berasal dari berbagai referensi untuk dijadikan dasar yang mendukung penelitian ini. Kajian pustaka memuat mengenai tinjauan pustaka terdahulu, hubungan antar variabel, kerangka teoritik yang relevan terkait dengan tema skripsi, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga berbicara lebih mendalam mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk variabel-variabel yang diteliti, dan definisi operasional masing-masing variabel. Bab ini juga menjelaskan mengenai populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel. Selain itu juga terdapat instrument penelitian dan validitas, reliabilitas, serta teknik analisis data dari hasil penelitian.

Bab keempat berisi hasil yang telah didapatkan selama melaksanakan penelitian dan hasil uji hipotesis beserta pembahasannya. Pada bab ini terdiri atas persiapan dan pelaksanaan penelitian hingga akhir proses analisis data penelitian seperti uji deskriptif, uji hipotesis, serta hasil pembahasan dengan keterkaitan teori atau kajian riset sebelumnya.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian dan hasil penelitian yang dibahas serta saran yang memuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self Disclosure*

DeVito (2018) *self disclosure* adalah jenis komunikasi yang berisi pengungkapan diri yang biasanya disembunyikan dari orang lain (DeVito, 2018). Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) *self disclosure* merupakan kegiatan membagi informasi diri kepada orang lain berupa informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, serta ide yang terdapat dalam diri individu (Dayakisni & Hudaniah, 2009). *American Psychology Association* mendefinisikan *self disclosure* sebagai tindakan mengungkapkan informasi pribadi atau pribadi tentang diri seseorang kepada orang lain. Dalam penelitian hubungan, pengungkapan diri telah terbukti menumbuhkan perasaan kedekatan dan keintiman (American Psychology Association, 2015).

Self disclosure merupakan setiap pesan tentang diri yang dikomunikasikan seseorang kepada orang lain (Wheless & Grotz, 1976). *Self disclosure* dijadikan sebagai sebuah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dalam melakukan interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak dan bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui tentang dirinya,

kesadaran individu dalam mengontrol informasi yang akan disampaikan kepada orang lain.

b) Jumlah (*Amount of disclosure*)

Jumlah berkaitan dengan tingkat keseringan individu melakukan *self disclosure*. Jumlah *self-disclosure* seseorang dapat dihitung berdasarkan seberapa sering mereka melakukan *self-disclosure* dan berapa lama pesan-pesan *self-disclosure* tersebut, atau berapa waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi tersebut.

c) Positif-negatif (*positive-negative nature of disclosure*)

Fokus dari aspek ini adalah pada informasi yang diberikan seseorang kepada orang lain, baik yang bersifat positif maupun negatif. Seseorang dapat mengekspresikan dirinya dengan cara yang baik dan menyenangkan (positif) atau sebaliknya (negatif), yang akan berdampak berbeda pada orang yang melakukan *self disclosure* dan pendengarnya. Kualitas ekspresi tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pada kedua belah pihak.

d) Kejujuran-kecermatan (*The honesty accuracy of disclosure*)

Kejujuran mengacu pada kebenaran informasi yang diberikan kepada orang lain. *Self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong. Kecermatan atau ketepatan *self disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri.

e) **Kedalaman (*General depth control of depth of disclosure*)**

Individu memiliki kendali terhadap pengungkapan diri melalui kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang intim. Mereka juga dapat memilih untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap sebagai hal yang umum atau tidak terkait dengan dirinya secara pribadi, atau hal-hal yang terletak di antara keduanya.

3. **Faktor yang mempengaruhi *Self Disclosure***

Menurut Menurut DeVito (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan self disclosure (DeVito, 2022), diantaranya ialah:

a. **Budaya (*Culture*)**

Makna yang dipahami seseorang terhadap nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi sejauh mana ia bersedia membuka diri. Begitu juga, hubungan antara individu dapat memengaruhi tingkat *self disclosure*. Nilai-nilai budaya yang terbentuk di lingkungan keluarga, pertemanan, daerah, dan negara memainkan peran penting dalam perkembangan *self disclosure* seseorang.

b. **Gender**

Laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Wanita lebih terbuka, intim dan penuh emosi. Dalam hal *self disclosure* “wanita maskulin”, relatif “kurang membuka diri dibandingkan dengan wanita yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah”. “Pria femini” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai dalam skala

feminitasnya lebih rendah. Wanita juga mengungkapkan diri lebih banyak kepada anggota keluarga besar mereka daripada pria (DeVito, 2018)

c. Besar kelompok

Self disclosure sering terjadi pada kelompok yang kecil. Hal tersebut disebabkan individu memiliki rasa ketakutan dalam mencurahkan cerita tentang dirinya. Jika pendengar dari satu menyebabkan respon yang bervariasi. Pertimbangan lain jika kelompoknya lebih dari dua maka pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dianggap mengekspos dan terjadi penyiaran ke publik, dan akhirnya akan dianggap menjadi hal yang umum dikarenakan banyak yang sudah mengetahui.

d. Perasaan menyukai/mempercayai

Individu akan lebih membuka diri pada orang yang ia sukai atau cintai. Tak hanya itu, kepercayaan pada orang lain juga menjadi pengaruh keterbukaan diri pada individu (Sprecher & Hendrick, 2004).

e. Kepribadian

Individu yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan *self disclosure* lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan *introvert*.

f. Efek Dyadic

Individu akan melakukan *self disclosure* jika orang yang bersamanya melakukan *self disclosure* pula (DeVito, 2018). Hal inilah

Kepribadian umumnya dipandang sebagai integrasi yang kompleks dan dinamis atau totalitas yang dibentuk oleh banyak kekuatan, termasuk kecenderungan turun-temurun dan konstitusional. Berbagai teori menjelaskan struktur dan perkembangan *personality* dengan cara yang berbeda, tetapi semua setuju bahwa *personality* membantu menentukan perilaku (American Psychology Association, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe kepribadian *Big Five*. Istilah “*Big Five*” diciptakan oleh Lewis Goldberg di tahun 1976, dan berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian yang digunakan dalam bahasa alami (Eswaran et al., 2011). Big five merupakan pendekatan psikologi dengan tujuan untuk dapat melihat kepribadian manusia melalui trait yang terdiri atas lima domain kepribadian. Teori ini berasal dari hasil kesepakatan para pakar teori kepribadian untuk mengungkapkan lima faktor dasar dari kepribadian manusia (Pervin & Cervone, 2012). Feist dan Feist (2010) menyatakan *big five* adalah salah satu kepribadian yang dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku (Mayendry et al., 2019).

Peneliti berpendapat bahwa kepribadian merupakan identitas seseorang yang mencakup karakteristik perilaku, baik yang melekat maupun yang diperoleh, yang membedakan satu orang dari orang lain dan yang dapat diamati dalam hubungan dengan lingkungan dan dengan kelompok sosial.

2. Aspek Tipe Kepribadian

1. *Extraversion*

Kepribadian ini Menurut Feist & Feist (dalam Wulandari, 2012), individu dengan kepribadian ini cenderung memiliki ciri-ciri periang, penyayang, aktif berbicara, mudah membaur, menyenangkan, suka menjalin interaksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan individu yang introversi. Larsen & Buss (2005) menambahkan, individu dengan tingkat extraversion tinggi adalah individu yang berani, giat, tidak sabar, dan tegas (Larsen & Buss, 2005). Sebaliknya, individu dengan skor rendah cenderung cuek, pendiam, serius, pasif, tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengekspresikan emosi, dan penyendiri (E. R. Wulandari, 2012). McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) juga menambahkan bahwa individu dengan skor rendah pada aspek ini cenderung ragu-ragu atau berhati-hati dalam bersikap, senang menyendiri, sedikit berbicara, susah bergaul, dan sulit mengekspresikan emosinya.

2. *Agreeableness*

Menurut Graziano & Tobin (dalam Setianingsih & Wulansari, 2017), aspek ini dapat disamakan dengan perilaku prososial seperti memberikan bantuan pada orang lain, dan mudah mempercayai orang lain. Larsen & Buss (2005) menyatakan individu dengan aspek ini memiliki kepribadian suka bekerja sama, penuh pertimbangan, dan simpatik. Individu dengan skor rendah cenderung diliputi rasa curiga,

mudah kesal, tidak ramah, pelit, dan suka mengkritik orang lain (E. R. Wulandari, 2012). McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) menambahkan bahwa individu dengan skor rendah di aspek ini pada umumnya mudah curiga, lebih agresif, kurang kooperatif, dan tidak bersahabat.

3. *Conscientiousness*

Menurut Rossberger (Ali, 2019), aspek ini mengenai menghargai keteraturan, berorientasi pada pencapaian, dan ketekunan. Dengan kata lain, individu dengan aspek ini cenderung berambisi, terkontrol, teratur, fokus pada hasil, dan disiplin (Wulandari & Rehulina, 2013). McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) menyatakan individu dengan skor tinggi cenderung pekerja keras, teliti, tekun, dan tepat waktu. Di lain sisi, individu dengan skor conscientiousness yang rendah dikenal sebagai individu yang memiliki kecenderungan tidak teratur, kurang dapat di percaya, teledor, dan mudah menyerah ketika menemui kesulitan dalam mengerjakan sesuatu (E. R. Wulandari, 2012).

4. *Neuroticism*

Menurut Costa & McCrae (dalam Feist & Feist, 2006), individu dengan skor tinggi pada aspek ini cenderung merasa cemas, merasa tidak aman, mengasihani diri sendiri, mudah marah, emosional, temperamental, sadar diri, merasa kurang gembira, tidak puas akan hidupnya, dan rentan merasa stress. Menurut John & Srivastava (1999), individu pada tipe ini juga menunjukkan perilaku kurang percaya diri.

Berkebalikan dengan skor tinggi, individu dengan skor rendah pada aspek ini cenderung tenang, puas dengan diri sendiri, dan tidak emosional (E. R. Wulandari, 2012).

5. *Openness to Experience*

Menurut McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006), aspek ini mengacu pada bagaimana individu bersedia untuk melakukan penyesuaian pada ide atau sesuatu yang baru. Berbeda dengan McCrae & Costa, menurut Rossberger (dalam Ali, 2019) aspek ini mengenai sejauh mana individu menunjukkan keingintahuan intelektual, kesadaran diri, dan individualisme/ketidaksesuaian. Lebih jelasnya, individu pada aspek ini cenderung mencari perbedaan dan pengalaman yang berbeda dan bervariasi, imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik (Feist & Feist, 2009; Friedman & Schustack, 2012 dalam Wulandari & Rehulina, 2013). Ditambah oleh Larsen & Buss (2005) menyatakan individu dengan aspek ini memiliki kepribadian yang cerdas, filosofis, mendalam, dan rumit. Sedangkan pada skor rendah, individu cenderung konvensional, rendah hati, konservatif, dan tak terlalu ingin tahu terhadap sesuatu (E. R. Wulandari, 2012)

C. Gender

1. Definisi Gender

Istilah gender secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, “*gender*”, yang maknanya adalah jenis kelamin. Berkaca pada definisi ini, mulanya kata gender memang secara bahasa dipergunakan untuk menegaskan perbedaan

Maksud dari ayat tersebut jelas bahwa sosok laki-laki dan perempuan memang berbeda. Sosok yang dimaksud di sini adalah sosok biologis dan fisiologis yang dimiliki oleh setiap jenis kelamin. Perbedaan ini akhirnya terletak pada ranah fungsi tadi saja karena sesungguhnya di mata Allah perempuan dan laki-laki pun punya kedudukan yang sama (Kartini & Maulana, 2019).

Menurut Nurhaeni (2009), gender merujuk pada perbedaan peran, status, dan karakteristik yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan melalui proses konstruksi sosial dan budaya. Riyadi (2015) juga menyatakan bahwa gender mencakup berbagai karakteristik yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas, yang berkaitan dengan jenis kelamin biologis, yaitu pria dan wanita. Selain itu, gender juga mencakup peran sosial dan identitas dalam masyarakat menurut perspektif sosiologi (Riyadi, 2015).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial).

D. Kajian Antar Variabel

Penelitian dari Fuzia et al (2019) menghasilkan bahwa, seseorang dengan kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self disclosure*, hal ini dikarenakan mereka memiliki karakteristik

yang *sociable*, suka bergaul dan juga membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi. Berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian *introversion*, mereka lebih cenderung rendah dalam *sosiabilitas* dan lebih menyukai aktivitas sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2019) juga mengasilkan pengaruh yang signifikan antara *self disclosure* dengan kepribadian *Big Five*, dimensi *extraversion* memberikan pengaruh positif terhadap *self disclosure*. Artinya semakin *ekstaversion* seseorang maka semakin tinggi pula *self disclosure* di media sosial.

Sedangkan untuk variabel gender, peneliti melihat pada hasil penelitian Suryaningsih et al (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor penting dalam *self disclosure*. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sering terbuka dan lebih emosional sedangkan laki-laki lebih menahan diri.

Penelitian lain tentang *self disclosure* dengan gender terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan lebih banyak melakukan *self disclosure* daripada siswa laki-laki. Hal ini didasarkan pada peranan gender dalam masyarakat dimana peran ekspresif perempuan mendukung untuk mengungkapkan diri mereka.

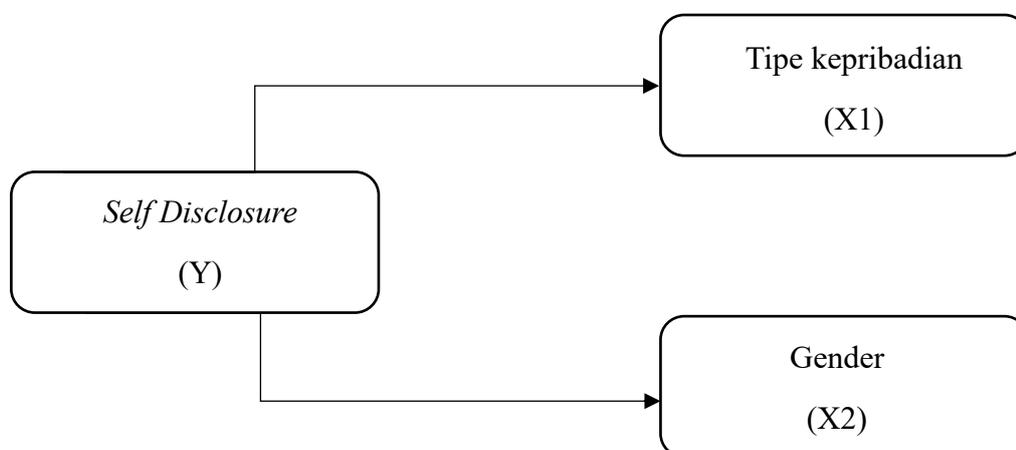
E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini terdiri atas tiga buah variabel, yaitu *self disclosure*, tipe kepribadian dan gender. *Self disclosure* adalah variabel terikat (Y)

sedangkan variabel tipe kepribadian dan gender adalah variabel bebas (X). Self disclosure adalah jenis komunikasi yang berisi pengungkapan diri yang biasanya disembunyikan dari orang lain (DeVito, 2018). Tang et al (2013), self disclosure merupakan sebuah proses pengungkapan mengenai diri sendiri kepada orang lain serta termasuk dalam aspek penting dari komunikasi interpersonal agar memiliki hubungan yang akrab (Ayu & Saraswati, 2022).

Penelitian Waasi et al (2021) mengatakan bahwa seseorang yang introvert cenderung menutup diri sehingga hal-hal yang bersifat personal tidak diungkapkan di ruang publik. Sedangkan seseorang yang ekstrovert akan nyaman mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal dan mendalam di ruang publik. penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2021) terdapat perbedaan signifikan antara keterbukaan diri mahasiswa UMS laki-laki dan perempuan, dimana perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada laki-laki.

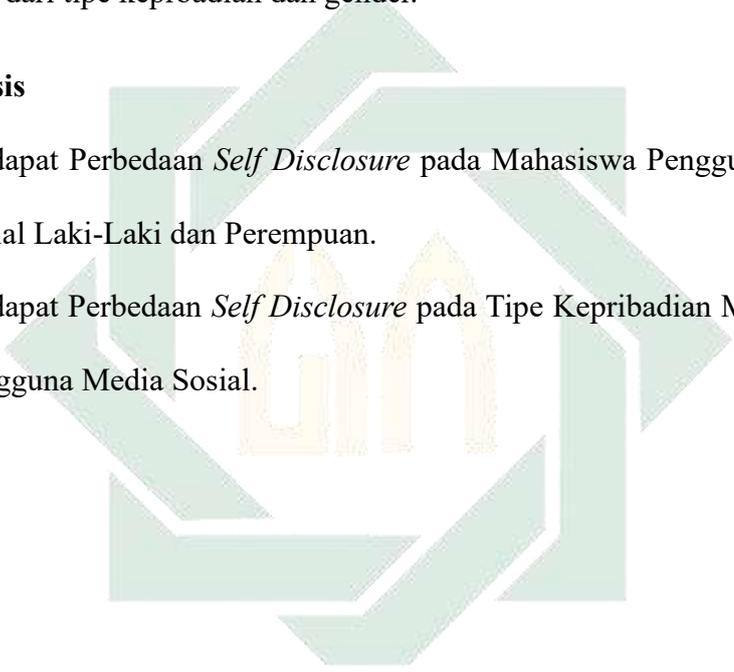
Gambar 2. 1. Kerangka Teoritik



Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan (*self disclosure*) pada mahasiswa pengguna media sosial jika ditinjau dari tipe kepribadian dan gender.

F. Hipotesis

1. Terdapat Perbedaan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Laki-Laki dan Perempuan.
2. Terdapat Perbedaan *Self Disclosure* pada Tipe Kepribadian Mahasiswa Pengguna Media Sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam studi ini, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparasi. Metode komparasi adalah metode yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019). Berdasarkan metode tersebut, maka penelitian ini akan membandingkan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada pengguna media sosial.

Subjek mengisi instrumen penelitian dengan menggunakan *google form* yang disediakan oleh peneliti. Berikutnya, hasil skala yang telah diisi oleh subjek akan diolah dan digunakan untuk diuji menggunakan SPSS *for windows versi 25.0*.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas atau independen (X1 dan X2) serta satu variabel terikat atau dependen (Y).

- a. Variabel bebas (X1) : Tipe Kepribadian
- b. Variabel bebas (X2) : Gender
- c. Variabel terikat (Y) : *Self Disclosure*

C. Definisi Operasional

1. Self Disclosure

Self disclosure ialah salah satu bentuk komunikasi yang berisi pengungkapan mengenai diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain.

2. Tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan sebuah identitas yang dimiliki oleh seseorang guna membedakan satu orang dengan orang lain.. Penelitian ini menggunakan tipe kepribadian *Big Five* dengan tujuan untuk dapat melihat kepribadian manusia melalui trait yang terdiri atas lima domain kepribadian.

3. Gender

Gender merupakan karakteristik yang berkaitan dengan, dan membedakan antara, maskulinitas dan feminitas. Karakteristik tersebut mengarah pada jenis kelamin secara biologi dimana maskulin adalah pria dan feminin adalah wanita.

D. Populasi, Sample, Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini menggunakan populasi infinit, dikarenakan jumlah anggota dari populasi tidak dapat diketahui secara pasti (Nurrahmah et al., 2021) Penelitian ini menggunakan populasi infinit karena jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara

pasti. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang menggunakan media sosial Instagram/Twitter/WhatsApp. Semua mahasiswa yang menggunakan media sosial Instagram/Twitter/WhatsApp memiliki peluang untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

2. Teknik Sampling

Penelitian ini memakai metode *non probability sampling* dan teknik yang digunakan adalah *insidental sampling* dalam mengambil sampel. Dengan menggunakan *insidental sampling*, siapa saja yang memiliki kriteria yang sesuai dengan sumber data mampu untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Insidental sampling digunakan dalam penelitian populasi tidak diketahui secara pasti (Sugiyono, 2019). Terdapat beberapa pertimbangan tertentu untuk menjadikan anggota populasi sebagai sampel. Peneliti telah menentukan kriteria yang harus terpenuhi oleh subjek, antara lain:

1. Mahasiswa aktif
2. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
3. Memiliki usia 18-24 tahun
4. Menggunakan platform media sosial (Instagram, Twitter, WhatsApp)

E. Instrumen Penelitian

Dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Revised Self Disclosure Scale (RSDS)*, *International Personality Item Pool-Big Five Factor Marker 25 (IPIP-BFM-25)*.

1. Instrumen *Self Disclosure*

a. Definisi Operasional

Self disclosure ialah salah satu bentuk komunikasi yang berisi pengungkapan mengenai diri sendiri yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain..

b. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *Self Disclosure* dalam penelitian ini *Revised Self Disclosure Scale (RSDS)* dari Wheelless (1978). *Revised Self Disclosure Scale (RSDS)* pernah digunakan oleh Toyzebah (2017) yang berisi 32 aitem dengan nilai reliable sebesar 0,79. Dimensi yang diukur pada skala *self disclosure* diantaranya (1) *Intent to disclosure*, (2) *Amount of disclosure*, (3) *The positive-negative nature of disclosure*, (4) *The Honesty-accuracy of disclosure*, (5) *General depth-control of disclosure*. Skala ini terdiri dari 32 aitem dengan 19 item *favorable* dan 13 item *unfavorable*. Adapun pembagian item-item tiap aspek dapat dilihat pada tabel *blue print* dibawah ini:

Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Self Disclosure

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Item1	.044	Tidak Valid
Item2	.423	Valid
Item3	.183	Tidak Valid
Item4	.642	Valid
Item5	.657	Valid
Item6	.628	Valid
Item7	.423	Valid
Item8	.564	Valid
Item9	.225	Tidak Valid
Item10	-.035	Tidak Valid
Item11	.183	Tidak Valid
Item12	.341	Valid
Item13	.381	Valid
Item14	.509	Valid
Item15	.489	Valid
Item16	.353	Valid
Item17	.523	Valid
Item18	.385	Valid
Item19	.324	Valid
Item20	.325	Valid
Item21	.562	Valid
Item22	.541	Valid
Item23	.273	Tidak Valid
Item24	.401	Valid
Item25	.519	Valid
Item26	.439	Valid

Berdasarkan hasil di atas, dari 26 item yang telah diuji coba, terdapat 6 item yaitu item 1, 3, 9, 10, 11 dan 23 yang nilainya dibawah 0,30. Selain 6 item tersebut, 20 item lainnya valid dan bisa digunakan sebagai data penelitian.

Tabel 3. 8. Hasil Uji Validitas Skala Tipe Kepribadian

Item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Item1	.477	Valid
Item2	.395	Valid
Item3	.449	Valid
Item4	.367	Valid
Item5	.411	Valid
Item6	.605	Valid
Item7	.279	Tidak Valid
Item8	.151	Tidak Valid
Item9	.190	Tidak Valid
Item10	.076	Tidak Valid
Item11	.094	Tidak Valid
Item12	.341	Valid
Item13	.574	Valid
Item14	.197	Tidak Valid
Item15	.110	Tidak Valid
Item16	.484	Valid
Item17	.376	Valid
Item18	.589	Valid
Item19	.381	Valid
Item20	.424	Valid
Item21	.272	Tidak Valid
Item22	.251	Tidak Valid
Item23	.354	Valid
Item24	.417	Valid
Item25	.413	Valid

Berdasarkan hasil di atas, dari 25 item yang telah diuji coba, terdapat 9 item yaitu item 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 21 dan 22 yang nilainya dibawah 0,30. Selain 9 item tersebut, 16 item lainnya valid dan bisa digunakan sebagai data penelitian.

d. Uji Reliabilitas Tipe Kepribadian

Tabel 3. 9. Hasil Uji Reliabilitas Tipe Keprbadian

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.834	16

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka alat ukur yang digunakan dapat dikatakan reliabel karena bernilai 0,815 yang mana lebih besar daripada 0,6.

F. Analisis Data**1. Uji Asumsi****a. Uji Normalitas**

normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah terkumpul apakah berdistribusi secara normal atau tidak normal.

Penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, yang mana data dikatakan dapat terdistribusi dengan normal jika $p > 0,05$, atau sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal (Muhid, 2019).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS dan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Homogenitas Tipe Kepribadian

Tabel 3. 11. Uji Homogenitas Tipe Kepribadian

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self Disclosure	Based on Mean	.678	4	192	.608
	Based on Median	.706	4	195	.588
	Based on Median and with adjusted df	.706	4	187.812	.589
	Based on trimmed mean	.691	4	195	.599

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas tipe kepribadian memperlihatkan signifikansi sebesar 0,608. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians data tipe kepribadian pada penelitian ini adalah homogen karena $0,608 > 0,05$.

2. Uji Homogenitas Gender

Tabel 3. 12. Uji Homogenitas Gender

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Self Disclosure	Based on Mean	1.460	1	198	.228
	Based on Median	1.765	1	198	.186
	Based on Median and with adjusted df	1.765	1	197.808	.186
	Based on trimmed mean	1.499	1	198	.222

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas gender memperlihatkan signifikansi sebesar 0,228. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa varians data gender pada penelitian ini adalah homogen karena $0,228 > 0,05$.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Untuk hipotesis satu pada penelitian ini menggunakan uji *one-way* ANOVA. Sedangkan untuk hipotesis kedua menggunakan uji *independent sample t-test*. Tujuan dilakukannya uji hipotesis ini adalah untuk menguji perbandingan antara beberapa kelompok data untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antar *dependent variable* dan *independent variable*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Merencanakan dan Melaksanakan Penelitian

Pada tahap awal, peneliti mulai mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti, seperti merumuskan masalah serta tujuan dari penelitian. Setelah itu menentukan metode penelitian yang akan digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Kemudian, memastikan topik, variabel penelitian, dan hipotesisnya. Peneliti melakukan referensi dari beberapa sumber, baik dari buku maupun jurnal guna memudahkan dalam memahami teori dan mempelajari hipotesis serta data yang mendukung variabel-variabel yang akan diteliti nantinya.

Tahap selanjutnya, peneliti mulai menentukan subjek dan juga beberapa kriteria yang akan diperlukan sehingga mampu memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Fokus permasalahan pada penelitian ini ialah *self disclosure* pada mahasiswa pengguna media sosial.

Peneliti menyiapkan dua instrumen yaitu *self disclosure* dan tipe kepribadian dengan cara mengadaptasi dari penelitian terdahulu. Dalam menyusun instrument penelitianspeneliti_menentukan indikator untuk setiap variabel berdasarkan teori kemudian membuat blue print untuk setiap variabelnya. Peneliti juga melakukan konsultasi validitas isi

expert judgement kepada dosen yang ahli dalam bidangnya. Kemudian instrument penelitian tersebut yang akan disebar nantinya sebagai alat ukur variabel dalam penelitian.

Pada tanggal 3 Juli 2023 – 5 Juli 2023 peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menyebarkan kuesioner melalui google form kepada mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial Twitter/Instagram/WhatsApp. Setelah mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria dan jumlah sampel yang ditentukan maka dilakukan pengolahan data dengan aplikasi SPSS 25 dan menganalisa serta menyusun bab selanjutnya untuk menyelesaikan penelitian.

2. Pemaparan Hasil Penelitian

a. Data Demografi Subjek

Pada penelitian ini, subjek adalah mahasiswa aktif yang berusia 18-24 tahun, dan menggunakan media sosial Twitter, Instagram, WhatsApp sebanyak 200 mahasiswa. Gambaran subjek berdasarkan kelompok demografi dijelaskan di bawah ini:

1) Tipe kepribadian

Hasil dari data demografi subjek berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

1. Perbedaan *self disclosure* pada tipe kepribadian

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji hipotesis dengan teknik *one-way ANOVA (Analysis of Variance)* yang menunjukkan bahwa nilai sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel dependen dengan kelompok pada variabel independen. Jika dilihat dari *mean*, *self disclosure* pada kepribadian *extraversion* memiliki *mean* paling tinggi yaitu 52,17, kepribadian *neuroticism* dengan *mean* 44,33, kepribadian *agreeableness* dengan *mean* 40,20, kepribadian *conscientiousness* dengan *mean* 39,59, dan yang paling rendah ialah tipe kepribadian *openness* dengan *mean* 37,63.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2016) bahwa *self disclosure* pengguna facebook mahasiswa fakultas psikologi Esa Unggul, peneliti memperoleh nilai signifikansi yaitu 0,0139 maka $p < 0,05$, artinya bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung lebih banyak yang memiliki kemampuan *self disclosure* tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Seidman (2013) kepribadian *extraversion* berkaitan secara positif dengan pengungkapan emosi, oleh karena itu, individu yang memiliki kepribadian *extraversion* tinggi merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan mereka kepada orang lain. Penelitian dari Fauzia et al (2019)

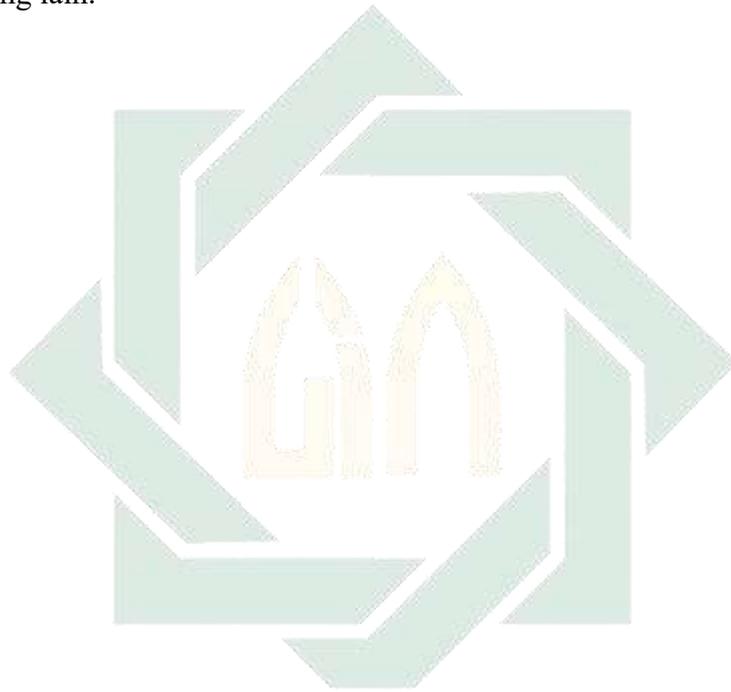
menjelaskan bahwa *extraversion* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self disclosure* dengan nilai sig. yaitu ,000 ($<0,05$), yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan *extraversion* akan cenderung juga melakukan *self disclosure* di media sosial.

2. Perbedaan *self disclosure* pada gender

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan *self disclosure* yang ditinjau dari gender memperoleh sig. 0,001 ($p < 0,05$) sehingga ada perbedaan yang signifikan antara *self disclosure* pada mahasiswa laki laki dan perempuan. Jika dilihat dari hasil *mean*, mahasiswa perempuan memperoleh skor mean lebih besar yaitu 43,75 sedangkan mahasiswa laki-laki memperoleh sebesar 31,95. Berdasarkan hasil tabulasi silang, dapat dilihat bahwa tingkat *self disclosure* paling banyak berada di kategori sedang pada gender perempuan yaitu 125 mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pratiwi & Amelasasih (2022) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan *self disclosure* pada perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan penelitian dari Chalihaz (2019) yang menyatakan jika perempuan mempunyai keahlian khusus untuk terbuka, perempuan juga bisa saja mendapatkan keterbukaan secara intim dari orang lain meskipun mereka tidak melakukan *self disclosure* yang terlalu besar, hal tersebut didukung juga didukung oleh kecenderungan perempuan untuk menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicarannya. Rendahnya *self disclosure* pada laki-laki juga

adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Dengan memiliki sikap keterbukaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mendengarkan serta menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hipotesis pertama dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan *self disclosure* pada tipe kepribadian mahasiswa pengguna media sosial. *Self disclosure* pada kepribadian *extraversion* memiliki *mean* paling tinggi yaitu 52,17, kepribadian *neuroticism* dengan *mean* 44,33, kepribadian *agreeableness* dengan *mean* 40,20, kepribadian *conscientiousness* dengan *mean* 39,59, dan yang paling rendah ialah tipe kepribadian *openness* dengan *mean* 37,63.
2. Hipotesis kedua pada penelitian ini juga diterima, bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* pada gender mahasiswa pengguna media sosial. Dimana *self disclosure* pada mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki yang menggunakan media sosial.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dengan *self disclosure* tinggi diharapkan mampu mengoptimalkan *self disclosure* pada media sosial, mengungkapkan dalam jangka waktu yang proporsional tidak berlebihan. Sedangkan untuk mahasiswa yang *self disclosure*nya masih rendah, bisa mulai meningkatkan *self disclosure* dengan bergabung dalam organisasi, komunitas, atau lembaga tertentu yang sesuai dengan minat mahasiswa,

dapat juga mengikuti pelatihan optimalisasi kemampuan *self disclosure*.

2. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian dapat menggunakan aplikasi sosial media seperti Instagram, twitter, dan whatsapp sebagai alat komunikasi atau pengungkapan diri alternatif untuk memenuhi kebutuhan aspek sosial seperti membangun relasi interpersonal dengan orang lain.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji fenomena yang sama dengan peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi. Peneliti selanjutnya yang juga menggunakan perbedaan dari segi gender diharapkan untuk mengontrol antara jumlah gender laki-laki dan perempuan agar perbandingan antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Pekommas*, 18(1), 53–62. <https://202.89.117.136/index.php/pekommas/article/view/1180106/243>
- Adelia, S. (2021). *Perbedaan self disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial "Instagram" ditinjau berdasarkan jenis kelamin di Kota Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>
- Ali, I. (2019). Personality Traits, Individual Innovativeness and Satisfaction with Life. *Journal of Innovation and Knowledge*, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2017.11.002>
- American Psychology Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology* (Second). American Psychological Association.
- Ananda, D. (2019). *Pengaruh Kepribadian Big Five, Need For Popularity, dan Gender Terhadap Self Disclosure di Media Sosial Instagram pada Mahasiswa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. <https://apjii.or.id/>
- Ayu, P., & Saraswati, A. (2022). Hubungan Antara Big Five Personality Dengan Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram. 03(01), 183–194.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azzahra, A. (2022). Keterbukaan Diri Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online (Bumble). 5(2). <https://doi.org/10.33021/exp.v5i2.3833>
- Chalidaziah, W. (2019). Sasaran Dan Topik Pembahasan Self Disclosure Mahasiswa. *ENLIGHTEN: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 112–121. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1363>
- Dalimunthe, S. N. I. S., & Hutabarat, S. M. D. (2020). Pendampingan Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Bijak Berdasarkan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 34–46. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v2i1.754>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- DeVito, J. A. (2001). *The Interpersonal Communication Book* (Thirteenth).

- Jecson, P., Doda, D. V. D., & Pinontoan, O. R. (2020). Analisis Kondisi Jalan dan Cuaca yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Penegemudi Ojek di Kota Bitung. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3).
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media Self Disclosure dan Perilaku Keseharian Mahasiswa Public Relation Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 280–289. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.111>
- Kadir, A. A., Hikmawati, F., & Gamayanti, W. (2018). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Menurut Eysenck Dengan Komitmen Organisasi Pada Osis Sman 2 Cimahi. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 521–534. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2149>
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefinisi Gender Dan Seks. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(2), 217–239. <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>
- KumparanSAINS. (2021). *Psikolog Ungkap Alasan yang Mendorong Perempuan Sering Pamer Foto Selfie Seksi*. Kumparansains. <https://kumparan.com/kumparansains/psikolog-ungkap-alasan-yang-mendorong-perempuan-sering-pamer-foto-selfie-seksi-1w6CIFJiVIN/4>
- Larsen, R., & Buss, D. (2005). *Personality Psychology*. McGraw-Hill.
- Liputan6. (2016). *Wanita Lebih Doyan Main Instagram Ketimbang Pria*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/amp/2412338/wanita-lebih-doyan-main-instagram-ketimbang-pria>
- Mayendry, T., Hidayat, A., & Siregar, J. (2019). Kepribadian Narapidana dalam Tinjauan Model Big Five Personality. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 4(2), 113–129. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.816>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (D. N. Hidayat (ed.); 2nd ed.). Zifatama Jawa.
- Nurhaeni. (2009). *Kebijakan Publik Pro Gender*. UNS Press.
- Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Pratiwi, L., Wahyudin, Rukyati, A., Yati, F., Lusiani, Riaddin, D., & Setiawan, J. (2021). *Pengantar Statistika I* (S. Haryanti (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6084/1/DIMAS_PAMUNCAK-FPS.PDF
- Pervin, L. A., & Cervone, D. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Salemba Humanika.
- Pratiwi, H. E., & Amelasih, P. (2022). Gambaran Pengungkapan Diri Melalui

- WhatsApp Stories Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam*, 4(3), 2556–2560.
- Riyadi. (2015). *Pengaruh Human Capital dan Gender Terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Samudera, W. (2020). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA di Kota Mataram. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 87–92.
- Sari, R. K. (2022). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Matematika di Era Digital*. SEVIMA. <https://sevima.com/pemanfaatan-media-sosial-sebagai-sebagai-sumber-belajar-matematika-di-era-digital/>
- Seidman, G. (2013). Self-presentation and belonging on Facebook: How personality influences social media use and motivations. *Personality and Individual Differences*, 54(3), 402–407. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.10.009>
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Setianingsih, L. L., & Wulansari, N. A. (2017). Pengaruh Dimensi Big Five Personality Traits Pada Public Service Motivation Melalui Job Involvement Sebagai Pemediasi. *Management Analysis Journal*, 6(4), 481–494.
- Sprecher, S., & Hendrick, S. S. (2004). Self-disclosure in intimate relationships: Associations with individual and relationship characteristics over time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(6), 857–877. <https://doi.org/10.1521/jscp.23.6.857.54803>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitiann Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Sulandari, S., Prihartanti, N., Ali, Q., Salimah, M. R., Savitri, A. I., & Wijayanti, M. (2020). Gender, Research Approach, Type of Research, and Completion Period of the Minor Thesis (Skripsi). *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.1p.32>
- Suryaningsih, F., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2016). Hubungan antara Self-Disclosure dengan Stres pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 4(4), 300–310.
- Waasi, I., Widiastuti, M., & Safitri, M. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Pengguna Instagram. *JCA Psikologi*, 2(1), 19–

27.

- Wartiningsih, E., Mariam, I., Latianingsih, N., Purwinarti, T., & Sofa, N. (2020). Membangun Personality dan Potensi Guru TK Melalui Self Development Di Kecamatan Sawangan Kotamadya Depok. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 49–53. <https://doi.org/10.32722/mapnj.v2i2.2689>
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p11>
- Widiyastuti, A. (2016). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self disclosure pengguna facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*, 004, 1–11.
- Widiyawati, T., & Wulandari, D. (2021). Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Dan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2(1), 2013–2015. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/psimphoni/article/view/11521/4204>
- Wulandari, A., & Rehulina, M. (2013). Hubungan antara Lima Faktor Kepribadian (The Big Five Personality) dengan Makna Hidup pada Orang dengan Human Immunodeficiency Virus. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 43.
- Wulandari, E. R. (2012). Hubungan Antara Wok-Family Conflict dan Big Five Personality dengan Career Self-Efficacy. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 81–90.